

STUDI KELAYAKAN USAHA TANI CABAI MERAH DI DESA KACANGAN KECAMATAN NGUNUT KABUPATEN TULUNGAGUNG

Herry Nur Faisal

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keuntungan usaha tani cabai merah dan untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha tani cabai merah di Desa Kacangan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Metode analisa data menggunakan dua cara yaitu analisa finansial dan analisa deskriptif. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah 1. usaha tani cabe merah seluas satu ha selama enam bulan menguntungkan. 2. usaha tani cabai merah seluas satu Ha selama enam bulan layak di usahakan.

Kata Kunci : *Cabai Merah, Kelayakan Usaha.*

A. PENDAHULUAN

Untuk meningkatkan usaha pengembangan hortikultura ini, lahan potensial yang tersedia perlu dimanfaatkan secara optimal. Berbagai jenis komoditi buah-buahan, sayuran dan tanaman hias yang memiliki prospek pasar perlu digarap secara lebih intensif sesuai dengan permintaan pasar yang paling menguntungkan. Melalui usaha ini diharapkan pendapatan petani hortikultura dapat ditingkatkan, tenaga kerja dapat diserap lebih banyak serta perolehan devisa negara juga dapat ditingkatkan.

Dewasa ini berkat pemikiran maju yang telah dikembangkan oleh ahli-ahli pertanian, cara bercocok tanam tradisional sekarang telah mulai ditinggalkan dengan beralih kepada cara yang lebih baru. Terlebih pila ditunjang adanya program pemerintah dengan penerangan dan penyuluhan dibidang pertanian, baik secara langsung di lapangan, melalui siaran-siaran radio, televisi, maupun melauai media cetak. Program pemerintah ini ternyata telah berhasil mengubah sistem

bercocok tanam tradisional yang tujuan utamanya untuk meningkatkan hasil produksi panen.

Pengembangan hortikultura merupakan salah satu aspek pembangunan pertanian. Usaha meningkatkan produksi hortikultura pada tahun-tahun terakhir ini cukup mendapat perhatian dari pemerintah. Hal ini tidak lepas dari potensi pengembangan yang baik serta prospek pemasaran yang cukup cerah. Indonesia sebagai negara tropis dimana tanaman cabai dapat tumbuh dengan baik, pada tahun 1970-an pernah menjadi pengekspor cabai kering. Sedangkan setelah memasuki tahun 1980-an ekspor cabai kering Indonesia sudah mengalami penurunan.

Perkembangan industri makanan, minuman, farmasi dan lain-lain yang kian pesat serta bahan bubuk cabai yang juga memiliki peran serta merupakan kesempatan bagi petani untuk mengembangkan usahatani pada tanaman cabai .

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dipandang perlu untuk melakukan studi kelayakan tentang usahatani dan mengetahui tingkat keuntungan usaha tani cabai merah.

B. METODE PENELITIAN

1. Metode Penentuan Daerah

Penelitian dilakukan di Desa Kacangan Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Penentuan desa contoh dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa di desa tersebut terdapat beberapa petani yang berhasil dalam mengusahakan tanaman cabai merah, dan juga daerah ini memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan tanaman cabai ataupun tanaman hortikultura yang lain untuk waktu yang akan datang.

2. Metode Penentuan Responden/Petani Contoh

Metode penentuan petani contoh yang digunakan penulis adalah pengambilan contoh distratifikasi berimbang sebagai dasar untuk menstratifikasi populasi adalah umur tanaman cabai merah. Mengingat tersedianya waktu, biaya dan tenaga yang ada peneliti hanya mampu mengambil petani contoh yang berjumlah 15 petani cabai merah. 15 petani contoh akan terbagi menjadi 3 responden :

1. Golongan petani cabai yang memiliki tanaman cabai yang berumur 4-5 bulan.
2. Golongan petani cabai yang memiliki tanaman cabai yang berumur 5-6 bulan.
3. Golongan petani cabai yang memiliki tanaman cabai yang berumur 6 bulan ke atas.

Tabel 1. Banyaknya Populasi Dan Petani Contoh Pada Masing-Masing Golongan Atau Stratum Umur Tanaman Cabai Merah

No	Stratum umur tanaman cabai	Jumlah Populasi (petani)	Jumlah Petani Contoh
1	4-5 bulan	8	5
2	5-6 bulan	8	5
3	6-7 bulan	9	5
Total		25	15

Sumber : Data Primer, Tahun 2016

3. Metode Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan petani cabai serta pihak yang mengetahui permasalahan tentang cabai, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi dan hasil penelitian terdahulu yang dipandang

relevan. Data sekunder dipakai sebagai data pendukung dari data primer diperoleh.

4. Metode Analisa Data

Data yang terkumpul di lapangan, ditabulasikan dan dianalisa lebih lanjut. Pada dasarnya analisa yang dilakukan ditujukan terhadap biaya, produksi dan penerimaan dari usaha tani cabai.

Untuk memperoleh gambaran apakah usaha tani cabai menguntungkan atau tidak dalam jangka waktu tertentu, perlu dilakukan analisa tentang kelayakan usaha tani tersebut. Pada penelitian ini digunakan dua macam analisa, yaitu analisa finansial dan deskriptif.

a. Analisa Finansial

Analisa finansial dilakukan dengan melihat keadaan usaha tani dari segi biaya dan penerimaan. Analisa ini digunakan untuk menganalisa perolehan yang bersifat kuantitatif. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kelayakan usaha tani berdasarkan tingkat bunga yang berlaku.

Kriteria analisa finansial yang digunakan :

1) Net Present Value (NPV)

NPV merupakan selisih antara penerimaan / benefit dengan pengeluaran / cost yang telah dipresent valuekan.

$$\text{NPV} = \text{PV penerimaan} - \text{PV dari biaya}$$

$$\text{NPV} = \sum_{t=1}^n \frac{B - C}{(1 + i)^t}$$

Dimana :

NPV = Net Present Value

B = Benefit (Penerimaan Bersih)

C = Cost (Biaya)

i = Tingkat bunga yang berlaku

t = Tahun

Kriteria pengambilan keputusan dalam NPV

$NPV > 0$ = Usaha tani layak diusahakan

$NPV < 0$ = Usaha tani tidak dapat diusahakan

2) Internal Rate of Returns (IRR)

IRR adalah kemampuan suatu proyek untuk menghasilkan returns, merupakan tingkat bunga yang menunjukkan tingkat keuntungan yang dapat dicapai. Rumus IRR yang dipakai :

Kriteria pengambilan keputusan dalam IRR :

$IRR > i$ = Usahatani layak diusahakan

$IRR < i$ = Usahatani tidak layak diusahakan

3) Break Event Point (BEP)

BEP adalah suatu saat dimana biaya-biaya yang dikeluarkan sama dengan penerimaan hasil usaha. Pada keadaan seperti ini keuntungan yang diperoleh sama dengan nol. Ini berarti semua pengeluaran untuk usaha tersebut telah dapat dibayar berikut bunganya. Analisa ini dipakai untuk mengetahui harga dan produksi minimum yang dibutuhkan agar usahatani cabai tidak mengalami kerugian.

4) Payback Periode (PP)

PP merupakan jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan semua biaya produksi yang telah dikeluarkan di dalam investasi suatu proyek. Analisa ini digunakan untuk menghitung berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk usaha tani cabai.

b. Analisa Deskriptif

Untuk menjawab permasalahan-permasalahan kelayakan pengembangan usaha tani cabai juga diperlukan analisa deskriptif. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan yang tidak dipecahkan dengan analisa-analisa lain, terutama untuk menganalisa data yang bersifat tidak kuantitatif.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Keadaan Responden atau Petani Contoh

Dalam penelitian ini penulis menggunakan responden sebanyak 15 petani cabai merah, 5 petani memiliki tanaman cabai berumur 4-5 bulan, 5 petani memiliki tanaman cabai berumur 5-6 bulan dan 5 petani memiliki tanaman cabai berumur 6 bulan. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara langsung dengan responden petani cabai, terdapat keragaman dalam pengusahaan tanaman cabai. Baik jarak tanam yang dipakai maupun cara mendapatkan benih.

Pekerjaan utama dari responden petani cabai adalah petani, dan yang mempunyai pekerjaan sampingan ada 3 orang, yaitu satu orang sebagai perangkat desa dan dua orang lagi sebagai pedagang, sedang yang lain khusus sebagai petani.

2. Sistem Pengusahaan

Pengusahaan tanaman cabai di desa penelitian pada umumnya ditanam secara monokultur. Berdasarkan jawaban yang diberikan petani responden dapat diketahui bahwa pengusahaan tanaman cabai dilakukan dengan tujuan komersial sebagai usaha peningkatan pendapatan petani.

Inisiatif yang mendorong petani responden untuk mengusahakan tanaman cabai secara umum karena keinginan sendiri sebanyak 12 responden (80%) dan sebagian lagi karena anjuran teman yang telah berhasil dalam usaha tani cabai sebanyak 3 responden (20%).

Tanaman cabai yang diusahakan petani responden ditanam dengan jarak tanam yang berbeda-beda, namun demikian jarak tanam yang dipakai hampir sama. Jarak tanam 50 cm x 60 cm lebih banyak dipakai oleh petani responden (70%) dan yang lain (30%) memakai jarak tanam 60 cm x 60 cm.

Petani responden yang memakai jarak tanam pertama umumnya karena mendapatkan inovasi teknologi dari membaca buku serta dari teman sesama petani yang telah berhasil.

Sedangkan petani responden yang memakai jarak tanam kedua umumnya karena inisiatif sendiri. Tingkat pendidikan ternyata mempengaruhi kemampuan petani dalam menerima inovasi. Hal ini terlihat dalam kegiatan budidaya tanaman cabai, sehingga hasil yang diperoleh berbeda.

Petani responden dalam membudidayakan tanaman cabai menggunakan benih dari membeli 55,81% tetapi ada juga yang mengusahakan sendiri 44,19%. Dengan mengetahui adanya petani responden yang mengusahakan benihnya sendiri menunjukkan bahwa petani di daerah

penelitian memiliki perhatian yang cukup besar terhadap pengembangan usaha tani cabai untuk masa yang akan datang. Meskipun petani sendiri menyadari bahwa penggunaan benih yang baik dan bermutu lebih menjamin keberhasilan dalam pengusahaan tanaman cabai, dan mereka juga menyadari bahwa benih dari membeli lebih baik dan bermutu. Tetapi merupakan hal yang baik apabila petani berusaha mengembangkan usaha taninya dengan menggunakan benih yang diusahakan sendiri.

3. Pengetahuan Petani Tentang Budidaya Cabai

Kegiatan budidaya cabai petani umumnya seragam. Tetapi ada juga petani responden yang dalam kegiatan budidayanya berusaha memanipulasi alam dengan tujuan mendapatkan hasil yang baik. Mereka selalau berusaha mengaplikasikan inovasi dengan kondisi alam yang ada, umumnya mereka berpendidikan SLTA/Sederajat.

Kegiatan yang dilakukan petani dalam budidaya tanaman cabai yang antara lain :

1. Pengolahan tanah, yang ditujukan kepada penggemburan tanah, pembuatan bedengan dan pembuatan saluran air/drainase, serta pembuatan lubang tanam.
2. Pemupukan, dilakukan antara lain pada pemberian pupuk dasar dan pupuk susulan pada waktu tanaman cabai sudah tumbuh dan mulai menghasilkan buah.
3. Pengendalian hama dan penyakit, penyemprotan dilakukan untuk mengantisipasi adanya serangan hama ataupun penyakit selama masa pertumbuhan tanaman.

4. Pemeliharaan, dilakukan dengan intensif mulai dari masa pertumbuhan awal. Pada waktu-waktu tertentu dilakukan pembumbunan untuk mengemburkan tanah, dan sewaktu tanaman cabai mulai berbuah diberi batang penyangga agar lebih kuat dan mampu memberikan hasil yang banyak.
5. Pemanenan, dilakukan jika tanaman sudah menghasilkan buah yaitu setelah berumur 3 bulan.

4. Pemasaran

Sistem pemasaran produksi cabai yang dilakukan petani. Cabai responden dengan cara per satuan berat (kg). dengan cara ini mereka tidak dirugikan pembeli dan juga akan tahu jelas berapa hasil panen yang telah mereka peroleh. Transaksi jual beli cabai kebanyakan terjadi dengan pembeli datang ke petani dan melihat tanaman terlebih dahulu kemudian menawarkan harga untuk hasil panen tersebut. Penentuan jarga terjadi bila telah tercapai persetujuan antar kedua belah pihak. Untuk petani yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang, penjualan hasil panennya dapat dilakukan sendiri di pasar dengan harga jual sesuai dengan yang berlaku.

Penjualan dengan pembeli datang sendiri ke petani biasanya menemui permasalahan tentang harga. Hal ini terjadi dikarenakan biasanya pembeli mempermainkan harga semaunya sendiri, sehingga petani merasa dirugikan oleh pembeli yang biasanya juga pedagang. Untuk menghindari hal tersebut maka petani tidak hanya menjual hasil panennya kepada satu orang pembeli saja, melainkan menjualnya kepada lebih dari satu orang pembeli. Dengan

demikian petani dapat memilih harga tertinggi yang ditawarkan para pembeli sehingga kedua belah pihak tidak merasa dirugikan.

5. Penyuluhan dan Respon Petani dalam Berusahatani

Masyarakat Desa Pinggirsari sebagian besar adalah petani. Namun tidak banyak petani yang mengusahakan lahannya dengan tanaman cabai. Hal ini dimungkinkan karena adanya petani cabai yang menemui kegagalan dalam pengusahaannya sehingga biaya yang telah begitu banyak dikeluarkan tidak kembali, sehingga petani lain yang mengetahuinya tidak berani untuk mengusahakannya.

Untuk mengatasi hal tersebut oleh pemerintah diadakan penyuluhan baik melalui media masa maupun secara langsung. Akan tetapi selama ini pemerintah hanya memberi penyuluhan tentang tanaman pangan, sehingga untuk mendapatkan informasi teknologi yang tepat dalam hal tanaman hortikultura petani di desa tersebut mengalami kesulitan.

Petani responden dalam memperoleh teknologi pengusahaan tanaman cabai sebagian bersal dari pengalaman sendiri (15,38%), sebagian lagi berasal dari pengalaman sendiri disertai dari pengalaman teman (46,16%), dan sebagian lagi memperoleh dari keduanya disertai dengan buku (38,46%).

Respon petani dalam pengusahaan tanaman cabai cukup besar terbukti dengan tidak pernah berhentinya mereka mengulang kembali dari setiap kegagalan usaha tani cabai pada kesempatan lain dengan musim yang dianggap menguntungkan. Apalagi jika mereka mengetahui adanya petani cabai yang berhasil.

Permasalahan yang sering dijumpai para petani yang menemui kegagalan panen adalah pada pengendalian hama dan penyakit. Pengetahuan petani dalam hal pengendalian hama dan penyakit dirasa masih kurang karena sedikitnya informasi yang mereka dapatkan sehingga dalam penanganannya tidak tepat. Tidak jarang terjadi petani yang pada mulanya merasa senang melihat pertumbuhan tanaman cabainya dan tinggal menunggu hasil panennya akhirnya menjadi kecewa setelah tanaman itu terserang hama ataupun penyakit yang tidak dapat mereka kendalikan, dan hasil panenpun tidak sebaik yang mereka harapkan. Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan mereka juga menghadapi permasalahan pada modal yang terbatas.

6. Kelayakan Finansial Usahatani Cabai

Perkembangan hasil panen buah cabai dinyatakan dalam satuan berat buah cabai, dengan pertimbangan bahwa petani lebih mudah memperkirakan hasil usaha tani cabainya dengan menggunakan satuan berat dari pada memakai satuan berat lain.

Asumsi-asumsi tentang hasil yang diperoleh dalam usaha tani cabai adalah sebagai berikut.

1. Banyaknya hasil yang diperoleh pada umumnya tidak diketahui secara pasti tetapi diperkirakan dari kelembatan buah di pohon.
2. Harga jual per satuan berat adalah kilogram, dengan harga jual rata-rata ditingkat petani.

Tanaman cabai mulai berbuah setelah berumur 3 bulan. Panen buah cabai dilakukan dengan interval satu minggu sekali dengan tujuan buah yang dipanen sudah tua dan hasilnya banyak. Hasil panen cabai tiap minggu

mengalami kenaikan dengan puncaknya pada minggu ke-8 dengan hasil sebanyak 3.138 kg. selanjutnya yang terjadi adalah sebaliknya yaitu hasil panen buah cabai semakin menurun sampai pada minggu yang ke-13 dimana tanaman cabai dianggap sudah tidak produktif lagi sehingga perlu dilakukan peremajaan. Karena tanpa dilakukan peremajaan pendapatan yang diperoleh petani semakin menurun dan mungkin akan merugikan petani. Banyaknya hasil panen buah cabai selama 6 bulan dengan luas pengusahaan 1 Ha dapat dilihat tabel berikut ini.

Tabel 6 Hasil Panen Buah Cabai Merah Selama Satu Musim Tanam dengan Luas Pengusahaan 1 Ha.

Pemanenan Ke	Hasil (Kg)	Nilai (Rp)
1	231	517.440
2	513	1.149.120
3	981	2.197.440
4	997	2.233.280
5	1.182	2.647.280
6	1.491	3.339.840
7	1.728	3.870.720
8	3.138	7.029.120
9	1.721	3.855.040
10	1.556	3.485.440
11	712	1.594.880
12	581	1.301.440
13	284	636.160
Total	15.115	33.857.600

Sumber : Data Primer, 2016

7. Investasi Awal

Investasi adalah penggunaan sumberdaya untuk kegiatan, produksi yang diharapkan akan menghasilkan pendapatan pada masa yang akan datang. Investasi awal merupakan investasi yang dikeluarkan pada awal menjalankan proyek. Kegiatan untuk investasi awal dalam usahatani cabai

dilakukan pada bulan ke-0, yaitu dikeluarkan sebelum dilakukan penanaman cabai.

Usahatani cabai dengan lahan seluas 1 Ha dapat ditanami dengan 30.000 tanaman cabai dengan jarak tanam 50 cm x 60 cm. Jumlah investasi awal sebesar Rp. 10.482.300,00 yang digunakan untuk pembelian sarana produksi, upah tenaga kerja dan pembelian peralatan lain yang diperlukan. Perincian penggunaan investasi awal dapat dilihat pada tabel.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa pengeluaran untuk sarana produksi digunakan untuk pembelian benih sebesar Rp. 600.000,00, pembelian pupuk sebesar Rp. 554.300,00 dan untuk pembelian obat-obatan sebesar Rp. 600.000,00. Pengeluaran biaya untuk pembelian benih yang baik dan bermutu memang diperlukan karena mengingat pentingnya benih tadi untuk kelangsungan hidup tanaman cabai yang dibudidayakan dengan hasil yang memuaskan.

Tabel 7. Investasi Awal Usahatani Cabai 1 Ha.

No	Perincian	Harga Satuan (Rp)	Volume	Nilai (Rp)
	Sewa tanah	6.000.000		
	Sarana produksi			
	- Benih			600.000
	- Pupuk kompos	7.000	10 Karung	70.000
	- Pupuk anorganik	1.100	413 Kg	454.300
	- Obat-obatan			600.000
	- PHP	95.000	7,6 glnq	722.000
	Tenaga kerja :			1.440.000
	- Pengolahan tanah (bajak, pembuatan bedengan, pemberian pupuk dasar) dan pemasangan PHP	20.000	72 HKSP	
	- Pembuatan lubang tanam	20.000	4 HKSP	80.000
	Peralatan			
	- Cangkul	25.000	4 bh	100.000
	- Sabit	15.000	4 bh	60.000
	- Kop (alat pelubang tanam)	25.000	2 bh	50.000
			8 bh	36.000
	- Ember	20.000	6 bh	120.000
	- Sprayer	150.000	1 bh	150.000
	Jumlah			10.482.300

Sumber : Data Primer, 2016

Tenaga kerja yang diperlukan pada awal kegiatan usahatani cabai terutama untuk pengolahan tanah. Sedangkan yang lain digunakan untuk pemeliharaan meliputi pemupukan susulan, penyemprotan, penyiangan dan pemanenan.

Nilai sewa tanah selama satu musim tanam dengan luas 1 Ha di desa penelitian sebesar Rp. 6.000.000,00. Nilai sewa tanah ini dimasukkan dengan tujuan mengetahui perbandingan penggunaan investasi jika ingin melakukan usaha yang lain.

9 Biaya Operasional

30

18

Setelah memperhitungkan besarnya investasi awal, pada bulan-bulan berikutnya masih diperlukan biaya-biaya yang pengeluarannya beruntun yang dinamakan biaya operasi. Biaya operasi usahatani cabai pada bulan-bulan berikutnya digariskan untuk pemeliharaan termasuk di dalamnya pemberian pupuk susulan, penyiangan dan penyempotan serta pengeluaran biaya yang lain .

Pada usahatani cabai biaya untuk pemeliharaan sangat diperlukan karena pada bulan-bulan tersebut diperlukan pemeliharaan yang intensif untuk mengantisipasi agar tanaman tetap baik pertumbuhannya hingga saat panen terakhir.

Pada pengusahaan tanaman cabai, biaya operasi yang diperlukan untuk pemeliharaan antara lain pemupukan susulan Rp. 165.000,00, penyiangan Rp. 160.00,00 dan penyemprotan Rp. 150.000,00. Biaya terbesar dari biaya pemeliharaan adalah pada penyemprotan untuk pengendalian hama dan penyakit karena biasanya pada budidaya tanaman cabai hama dan penyakit sangat menentukan berhasil tidaknya panen.

Total dari biaya usahatani cabai monokultur yang meliputi investasi awal dan biaya operasi dari bulan ke-0 sampai bulan ke-6 sebesar Rp. 12.250.000,00. Dengan demikian besarnya biaya usahatani cabai selama 6 bulan setiap bulannya sebanyak Rp. 2.037.583,00. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel.

Tabel 8 Perhitungan Cash Flow Usahatani Cabai Merah Dengan Luas Pengusahaan 1 Ha.

Bulan	Biaya (Rp)	Penerimaan	Pendapatan	31
-------	------------	------------	------------	----

0	10.482.300	-	-10.482.300
1	80.000	-	-80.000
2	85.000	-	-85.000
3	245.000	517.000	271.000
4	280.000	8.227.520	7.947.020
5	285.000	21.580.160	21.295.160
6	80.000	3.532.480	3.451.980
Total	12.225.000	33.857.600	22.318.300
Rata-rata	2.037.583	5.642.533	3.719.717

Sumber : Data Primer, 2016

9. Analisa Kelayakan Finansial

Analisa kelayakan finansial usahatani cabai dilakukan analisa berdasarkan anggaran arus uang tunai (Cash Flow Budget). Anggaran arus tunai usahatani adalah proyeksi arus masuk dan keluar usahatani untuk memperkirakan manfaat bersih tambahan proyek, yang lebih lanjut disebut anggaran usahatani.

Penerimaan hasil dinilai pada bulan ke-5 dengan pemanenan dilakukan satu minggu sekali dengan hasil mengalami kenaikan hingga mencapai puncaknya pada minggu ke-8 pemanenan, dan berangsur-angsur turun hingga pada pemanenan terakhir yaitu minggu ke-13. Penerimaan hasil perbulan adalah jumlah hasil perbulan dikalikan harga jual rata-rata ditingkat petani yaitu 2240/Kg.

Pendapatan usaha tani cabai monokultur seluas 1 Ha adalah penerimaan dikurangi biaya yang dikeluarkan setiap bulannya. Pendapatan pada bulan ke-0 sampai pada bulan ke-2 masih bernilai negatif, karena pada bulan ke-0 sampai pada bulan ke-2 tanaman cabai belum berbuah, sedangkan pada bulan ke-3 penerimaan yang diperoleh petani masih lebih kecil dibanding pengeluaran (biaya). Pendapatan mulai diperoleh pada bulan ke-5 yang merupakan bulan ke-2 dari pemanenan buah cabai. Sama halnya dengan

penerimaan, pendapatan petani meningkat pada pemanenan setiap minggunya dan mencapai puncaknya pada pemanenan yang ke-8 dan selanjutnya pendapatan akan turun sampai pada pemanenan ke-13. (Gambar 1)

Berdasarkan besarnya penerimaan, biaya dan pendapatan pada usahatani cabai monokultur seluas 1 Ha, maka dapat dilakukan perhitungan-perhitungan berdasarkan kriteria investasi yang digunakan dalam analisa finansial berikut ini:

a. Analisa Net Present Value (NPV)

Untuk mengetahui tingkat keuntungan dan kelayakan perusahaan tanaman cabai monokultur seluas 1 Ha, maka perlu dilakukan analisa Net Present Value (NPV) pengusahaannya dari bulan ke-0 sampai bulan ke-6, dimana nilainya diperhitungkan untuk waktu sekarang. Yaitu dengan mencari selisih antar benefit (penerimaan) dengan biaya (pengeluaran) atau besarnya pendapatan didiscount factor sebesar nilai bunga deposito di bank. Analisa ini akan layak jika NPV bernilai positif atau $NPV > 0$. Dan sebaliknya tidak layak jika $NPV < 0$ atau bernilai negatif. Hasil analisa NPV dapat dilihat pada table 9.

Tabel 9 Perhitungan Nilai Netto Sekarang (Net Present Value – NPV) pada Usahatani Cabai Merah Per Hektar.

Bulan	Biaya (Rp)	Penerimaan (Rp)	Pendapata
0	10.482.300	-	-10.482.300
1	80.000	-	-80.000
2	85.500	-	-85.000

3	245.500	517.440	271.940
4	280.500	8.227.520	7.947.020
5	285.000	21.580.160	21.295.160
6	80.000	3.532.480	3.451.980
Total	12.225.500	33.857.600	22.318.300
Rata-rata	2.037.583	5.642.533	3.719.717

Bulan	Discount Factor (DF) 1,5%	Pendapatan	NET PRESENT VALUE (NPV)
0	1,0000	-10.482.300	-10.482.300,00
1	0,9852	-80.000	-78.816,00
2	0,9706	-85.000	-82.986,30
3	0,9563	271.940	260.056,22
4	0,9421	7.947.020	7.486.887,54
5	0,9282	21.295.160	19.766.167,51
6	0,9145	3.451.980	3.156.835,71
Total		22.318.000	20.025.844,69

Pada table tersebut menunjukkan bahwa dari hasil perhitungan diketahui besarnya NPV dari usahatani cabai monokultur seluas 1 Ha adalah lebih besar dari pada (nol) atau bernilai positif. Dengan demikian dapat diketahui bahwa usahatani cabai layak diusahakan dan dikembangkan.

b. Analisa Internal Rate of Returns (IRR)

Berdasarkan pendapatan selama periode waktu dari bulan ke-0 sampai bulan ke-6, dilakukan perhitungan nilai IRR secara financial dari usahatani cabai monokultur seluas 1 Ha, selama periode tersebut. Untuk mengetahui kelayakannya, maka nilai IRR dibandingkan dengan tingkat bunga yang sekarang berlaku di bank yaitu 1,5% per bulan.

Kriteria investasi ini memberikan pedoman bahwa usaha tani cabai layak diusahakan jika nilai $IRR >$ tingkat bunga di bank, dan sebaliknya tidak layak diusahakan jika nilai $IRR <$ tingkat bunga di bank. Nilai IRR usahatani cabai monokultur seluas 1 Ha dapat dilihat pada table 10.

Dari hasil perhitunganh tersebut dapat diketahui bahwa nilai IRR sebesar 5,16% nilai ini lebih besar dibandingkan tingkat, bunga di bank yaitu 1,5%, sehingga usahatani cabai monokultur di Desa Pinggirsari layak untuk diusahakan dan dikembangkan.

Tabel 10 Perhitungan Tingkat Bunga Internal (IRR = Internal Rate Returns) pada Usahatani Cabai Merah Per Hektar.

Bulan	Discount Faktor (1,5%)	Net Benefit	Discount Factor 2,5%	Net Benefit
0	1,0000	-10.482.300,00	1,0000	-10.482.300,00
1	0,9852	-78.816,00	0,2857	-22.856,00
2	0,9706	-82.986,30	0,0816	-6.976,80
3	0,9563	260.056,22	0,0233	6.336,20
4	0,9421	7.486.887,54	0,0067	53.245,03
5	0,9282	19.766.167,51	0,0019	40.460,80
6	0,9145	3.156.835,71	0,0005	1.725,99
Total		20.025.844,69		-10.410.364,77

c. Analisa Break Event Price (BEP)

Untuk mengetahui harga minimal cabai agar tidak mengalami kerugian, maka dapat dicari harga impas dengan menggunakan analisa break even price (BEP). BEP usahatani cabai monokultur seluas 1 Ha dapat dicari dengan perhitungan berikut ini :

Perhitungan BEP :

35

Tabel 11 Perhitungan BEP.

No	Keterangan	Nilai
1.	Biaya rata-rata (Rp.)	2.037.583
2.	Hasil rata-rata (Kg)	1.162,69
3.	Harga Impas	1.752,47

Dari tabel tersebut diketahui bahwa harga impas cabai dari hasil rata-rata itu 1.162,69 kg adalah Rp. 1.752,47/kg. Harga impas ini lebih kecil dari harga ditingkat petani. Dengan demikian diketahui pengusaha tanaman cabai telah memberikan keuntungan bagi petani apalagi peningkatan hasil dilakukan, sehingga pengusaha cabai monokultur layak diusahakan dan dikembangkan.

d. Analisa Payback Periode (PP)

Dalam pengusaha cabai secara monokultur seluas 1 Ha dibutuhkan modal yang cukup banyak, apalagi modal tersebut didapat dari pinjaman di bank. Akan tetapi untuk usahatani ini modal tersebut akan kembali pada bulan ke-5. Untuk mengetahuinya dapat dicari dengan perhitungan yaitu jika biaya komulatif telah dapat ditutup dengan penerimaan komulatif, pada saat inilah payback periode telah tercapai.

Tabel 12 Biaya Komulatif Penerimaan Komulatif dan Pendapatan Komulatif Pengusahaan Cabai Monokultur Seluas 1 Ha.

Bulan	Biaya Komulatif (Rp.)	Penerimaan Komulatif (Rp)	Pendapatan Komulatif
0	10.482.300	-	-10.482.300
1	80.000	-	-80.000
2	85.500	-	-85.500
3	245.500	517.440	271.940
4	280.500	8.227.520	7.947.020
5	285.000	21.580.160	21.295.160
6	80.000	3.532.480	3.451.980
Total	12.225.500	33.857.600	22.318.300

ESIMPULAN

Kesimpulan mengenai studi kelayakan finansial pengembangan usahatani cabai yang diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan adalah sebagai berikut :

1. Usaha cabai merah monokultur seluas 1 Ha selama 6 bulan menguntungkan apabila diusahakan dalam kondisi yang sama pada waktu penelitian.
2. Usahatani cabai merah monokultur seluas 1 Ha selama 6 bulan adalah layak apabila diusahakan dalam kondisi yang sama pada waktu penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

37

Anonymus. 1991. *Kebijaksanaan Pengembangan Hortikultura*. Jakarta: Dirjen Pertanian Tanaman Pangan Bina Produk Hortikultura.

Armand Sudiyono. 1990. *Mikro Ekonomi*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Gray, Clive dkk. 1985. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Jakarta PT: Gramedia.

- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1985. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (KP3ES).
- Mosher, A.T. 1985. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV. Jakarta: Jasaguna.
- Mubyarto. 1985. *Pengantar ekonomi Pertanian*. Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- Nur Tjahjadi. 1990. *Bertanam Cabai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sarpian, T. 1998. *Bertanam Cabai Dalam Polybag*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Setiadi. 1993. *Bertanam Caba*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Soekartawi. 1986. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soewito, M. 1987. *Memfaatkan Lahan dan Bercocok Tanam Sesuai Kondisi Lingkungan dan Pasar*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Wahyu Dwi Widodo. 1996. *Memperpanjang Umur Produktif Cabai*. Surabaya: Trubus Agrisarana.
- Yovitta Hetty Indrianti. 1993. *Pemilihan Tanaman dan Lahan Sesuai Kondisi Lingkungan dan Pasar*. Jakarta: Penebar Swadaya.